

Tangan Bersih, Anak Sehat: Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar

Yahdian Rasyadi^{1*}, Edi Suandi², Eka Desnita¹, Fitri Wahyuni¹, Elsa Marsellinda¹, Alifah Indah Pratiwi³, Selvi Merwanta⁴

¹Prodi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁶Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁷Prodi DIII Farmasi, STIKes Ranah Minang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 15/04/2026

Direvisi: 15/05/2026

Diterima: 20/05/2025

Diterbitkan: 27/05/2026

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan,
Cuci Tangan Pakai Sabun,
PHBS,
Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan mengenai cuci tangan pakai sabun yang bertujuan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas melalui penyuluhan partisipatif, cerita, lagu, demonstrasi, dan simulasi praktik cuci tangan. Tahapan kegiatan meliputi persiapan materi dan media edukasi, penyampaian materi secara interaktif, praktik langsung menggunakan sabun dan air mengalir, serta evaluasi deskriptif-kualitatif melalui observasi, tanya jawab lisan, dan penilaian praktik sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa keterampilan siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan mengikuti edukasi dengan antusias, mampu memahami pentingnya mencuci tangan, mengetahui waktu penting mencuci tangan, serta dapat menirukan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun dengan bimbingan pelaksana. Kegiatan ini memiliki keunggulan karena menggunakan metode sederhana, menyenangkan, sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, dan mudah diterapkan kembali di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi cuci tangan melalui cerita, lagu, dan praktik langsung dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar.

Corresponding author email:
yahdianrasyadi@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat yang sederhana, murah, tetapi memiliki manfaat besar dalam mencegah penularan penyakit infeksi. Tangan sering menjadi media perpindahan mikroorganisme karena digunakan untuk menyentuh makanan, mulut, hidung, mata, alat tulis, mainan, meja, gagang pintu, dan berbagai permukaan lain di lingkungan sekolah. Apabila kebersihan tangan tidak dijaga, mikroorganisme yang menempel pada tangan dapat masuk ke tubuh dan meningkatkan risiko penyakit, terutama diare dan infeksi saluran pernapasan. Promosi cuci tangan dapat menurunkan kejadian diare pada anak-anak di pusat penitipan anak dan komunitas. Cuci tangan pakai sabun juga dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan akut di negara berpendapatan rendah dan menengah [1], [2]. Anak sekolah merupakan kelompok yang strategis untuk intervensi kebersihan karena program berbasis sekolah dapat

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan, terutama ketika intervensi dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Intervensi kebersihan di sekolah dapat meningkatkan praktik cuci tangan setelah toilet dan sebelum makan serta menurunkan risiko absensi akibat infeksi [3].

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang penting untuk diberikan edukasi cuci tangan karena mereka sedang berada pada tahap pembentukan kebiasaan. Pada usia ini, anak-anak aktif bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, menggunakan fasilitas umum sekolah, dan sering menyentuh berbagai benda tanpa menyadari risiko penularan penyakit. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, setelah menggunakan toilet, setelah batuk atau bersin, dan ketika tangan tampak kotor perlu diperkenalkan sejak dini agar menjadi perilaku rutin. Kebersihan tangan di komunitas umumnya menekankan penggunaan sabun dan air mengalir sebagai metode utama untuk membersihkan tangan, terutama pada setting rumah, sekolah, dan ruang publik [4].

Dalam konteks sekolah dasar, metode edukasi harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Siswa kelas I cenderung lebih mudah memahami pesan melalui pengalaman konkret, pengulangan, gerakan, visual, lagu, cerita, dan praktik langsung. Sumber edukasi yang ramah anak dan dikombinasikan dengan produk atau media yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam praktik kebersihan tangan [5]. Kegiatan gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar dengan metode ceramah, pemutaran video, simulasi, ice breaking, dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta membantu siswa mempraktikkan gerakan cuci tangan dengan baik dan benar. Edukasi CTPS pada anak usia sekolah dasar yang dilanjutkan dengan praktik lapangan diterima secara antusias oleh siswa dan membantu mereka mempraktikkan langkah-langkah cuci tangan dengan benar [6], [7]. Intervensi kebersihan tangan pada anak sekolah terbukti penting karena strategi hand hygiene dapat menurunkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan pada anak sekolah, terutama bila dilakukan melalui pendekatan edukasi, penyediaan fasilitas, dan pembiasaan perilaku [8].

Kegiatan pengabdian pada anak sekolah dapat menjadi sarana edukasi kesehatan dan pencegahan masalah kesehatan melalui pemberian informasi serta interaksi langsung dengan peserta. Sosialisasi digunakan untuk meningkatkan literasi masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang aplikatif [9], [10]. Observasi awal pada siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit barat, Kabupaten Solok Selatan belum dilakukan dalam bentuk pengukuran kuantitatif, tetapi dilakukan melalui pengamatan langsung dan interaksi awal dengan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa telah mengenal aktivitas mencuci tangan, namun belum sepenuhnya memahami waktu penting mencuci tangan dan teknik cuci tangan pakai sabun yang benar. Ketika diminta mencontohkan cara mencuci tangan, siswa umumnya belum dapat melakukan urutan langkah cuci tangan secara lengkap, seperti membersihkan punggung tangan, sela-sela jari, ibu jari, ujung jari/kuku, dan membilas tangan dengan air mengalir. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pemilihan SDN 04 Sungai Gading sebagai mitra kegiatan, karena diperlukan edukasi dan praktik langsung untuk memperkuat keterampilan cuci tangan pada siswa kelas rendah. Pemilihan mitra juga didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas I berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Edukasi cuci tangan yang diberikan secara sederhana, menyenangkan, dan disertai praktik langsung diharapkan dapat membantu siswa membangun kebiasaan menjaga kebersihan tangan sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk keterampilan dan membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun di lingkungan sekolah.

Pembentukan perilaku hidup bersih sejak usia sekolah dasar penting dilakukan pada siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, melatih siswa melakukan praktik cuci tangan dengan benar, dan membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based health education* dalam bentuk penyuluhan partisipatif dan *workshop* praktik sederhana. Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan adalah siswa kelas I sekolah dasar yang membutuhkan metode pembelajaran konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melibatkan peserta dalam aktivitas cerita, lagu, demonstrasi, dan praktik langsung cuci tangan pakai sabun. Pendekatan edukasi berbasis komunitas sesuai digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan sekolah karena mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta dan kondisi lingkungan sasaran [4].

Kegiatan dilaksanakan di SDN 04 Sungai Gading, Nagari Sungai Kunyit Barat, Kabupaten Solok Selatan pada Senin, 28 Juli 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading. Bentuk kegiatan pengabdian merupakan kegiatan edukasi cuci tangan sebagai bentuk upaya pencegahan penyakit menular dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar. Tim pelaksana kegiatan terdiri atas tujuh orang, yaitu satu orang ketua pelaksana dan enam orang anggota. Ketua pelaksana bertugas melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyusun rancangan kegiatan, mengatur alur pelaksanaan, serta memastikan setiap tahap kegiatan berjalan sesuai rencana. Anggota tim memiliki tugas masing-masing, meliputi penyusunan materi edukasi, penyiapan media penyuluhan, penyiapan sarana praktik berupa sabun dan air mengalir, pendampingan siswa saat praktik cuci tangan, observasi keterampilan siswa, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan. Pembagian tugas ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan sistematis, efektif, dan sesuai dengan karakteristik sasaran, yaitu siswa kelas I sekolah dasar. Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, praktik/simulasi, dan evaluasi ketercapaian kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan inti dengan durasi sekitar 15 menit. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyiapkan materi edukasi, menyusun alur kegiatan, menyiapkan media penyampaian berupa cerita dan lagu cuci tangan, serta mempersiapkan sabun, air mengalir, dokumentasi, dan hadiah sederhana bagi siswa. Penggunaan media sederhana dan ramah anak penting karena siswa usia sekolah dasar lebih mudah memahami pesan kesehatan melalui aktivitas yang menarik dan melibatkan pengalaman langsung [5], [11].

Tahap edukasi dilaksanakan selama sekitar 15 menit melalui penyampaian materi singkat dan interaktif mengenai pengertian cuci tangan pakai sabun, manfaat mencuci tangan, akibat tidak mencuci tangan, waktu penting mencuci tangan, dan langkah-langkah cuci tangan yang benar. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, cerita, lagu, dan tanya jawab agar sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa kelas I [12].

Tahap praktik dan simulasi dilaksanakan selama sekitar 15 menit. Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu memperagakan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, kemudian siswa diminta menirukan gerakan secara bersama-sama. Setelah demonstrasi, beberapa siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan cuci tangan secara langsung menggunakan sabun dan air mengalir dengan pendampingan tim pelaksana. Lagu digunakan sebagai pengingat urutan gerakan agar siswa lebih mudah menghafal langkah cuci tangan. Setelah itu, beberapa siswa diberi kesempatan mempraktikkan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Metode demonstrasi dan praktik dipilih karena cuci tangan merupakan keterampilan prosedural yang membutuhkan contoh gerakan, pengulangan, dan latihan langsung [13], [14].

Tahap evaluasi dilaksanakan selama sekitar 15 menit melalui observasi keterampilan, tanya jawab lisan, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman siswa tentang waktu penting mencuci tangan, manfaat cuci tangan pakai sabun, serta kemampuan siswa dalam mengikuti langkah-langkah cuci tangan yang benar. Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan lembar observasi sederhana, tanya jawab lisan, dan dokumentasi kegiatan. Pengukuran tidak menggunakan pre-test dan post-test tertulis karena sasaran kegiatan adalah siswa kelas I yang masih berada pada tahap awal kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, alat ukur yang digunakan disesuaikan

dengan karakteristik peserta, yaitu melalui pengamatan langsung terhadap respons, keterlibatan, dan kemampuan praktik siswa. Evaluasi berbasis observasi dapat digunakan pada kegiatan pengabdian berskala kecil, terutama ketika sasaran adalah anak usia dini atau siswa kelas rendah [15]. Secara keseluruhan, kegiatan ini bersama siswa berlangsung sekitar 60 menit, sedangkan total kegiatan termasuk persiapan, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, dan penutupan berlangsung sekitar 2 jam.

Tingkat ketercapaian kegiatan dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan dinilai dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana tentang manfaat cuci tangan dan waktu penting mencuci tangan. Aspek sikap dinilai dari antusiasme, perhatian, dan kemauan siswa mengikuti kegiatan. Aspek keterampilan dinilai dari kemampuan siswa menirukan dan mempraktikkan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun. Secara sosial, keberhasilan kegiatan dilihat dari munculnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan bersama serta adanya dorongan untuk membiasakan cuci tangan di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi cuci tangan pakai sabun di SDN 04 Sungai Gading terlaksana dengan baik sesuai tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan persiapan materi, sarana praktik, dan media penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I. Pemilihan cerita, lagu, dan simulasi praktik menjadi bagian penting karena siswa kelas rendah umumnya lebih mudah memahami pesan melalui aktivitas konkret dan menyenangkan. Materi yang diberikan mencakup pentingnya mencuci tangan, waktu yang tepat untuk mencuci tangan, serta langkah cuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir. Siswa menunjukkan respons positif dan antusias mengikuti kegiatan.

Pada tahap edukasi, siswa diberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun. Penjelasan dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa kelas I. Pada tahap ini, indikator keberhasilan dilihat dari kemampuan siswa merespons pertanyaan lisan yang diberikan oleh pelaksana, seperti kapan harus mencuci tangan dan mengapa tangan harus dicuci menggunakan sabun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti materi dan mulai memahami bahwa mencuci tangan penting dilakukan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet. Temuan ini mendukung pendapat bahwa edukasi hand hygiene di lingkungan komunitas perlu menyampaikan pesan yang jelas mengenai alasan, waktu, dan cara mencuci tangan yang benar [4].

Pada tahap penggunaan lagu, siswa diajak mengikuti lagu cuci tangan sebagai media untuk mengingat urutan gerakan. Lagu membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan peserta. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan ketika materi disampaikan dalam bentuk gerakan dan irama. Hal ini menunjukkan bahwa lagu dapat menjadi media edukasi yang sesuai untuk anak kelas I karena membantu proses mengingat melalui pengulangan. Edukasi CTPS dengan dukungan lagu dan demonstrasi dapat meningkatkan ketertarikan siswa serta memudahkan anak memahami pesan cuci tangan [7]. Pada tahap demonstrasi, pelaksana memperagakan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun secara bertahap. Siswa kemudian diminta memperhatikan dan menirukan gerakan yang dicontohkan. Tahap ini menjadi bagian inti kegiatan karena tujuan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan siswa. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah kemampuan siswa mengikuti gerakan cuci tangan, seperti menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, ibu jari, ujung jari/kuku, dan membilas tangan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mampu menirukan langkah-langkah cuci tangan dengan arahan dari pelaksana. Hasil menunjukkan bahwa simulasi CTPS pada siswa sekolah dasar dapat membantu peserta mempraktikkan gerakan cuci tangan dengan benar [12], [16].

Pada tahap evaluasi berupa praktik langsung, siswa diberi kesempatan melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Praktik langsung menjadi penting karena cuci tangan merupakan perilaku yang harus

dilatih, bukan hanya dipahami secara teori. Anak dapat mengetahui bahwa cuci tangan itu penting, tetapi belum tentu mampu melakukannya secara benar apabila tidak diberikan contoh dan kesempatan praktik. Melalui simulasi, siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga pesan kesehatan lebih mudah melekat. Edukasi CTPS yang diikuti praktik lapangan dapat meningkatkan antusias siswa dan membantu mereka menerapkan langkah-langkah cuci tangan secara lebih tepat [13].

Keunggulan kegiatan ini terletak pada kesesuaian metode dengan kondisi peserta. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas I, sehingga penggunaan ceramah panjang kurang tepat apabila tidak dikombinasikan dengan metode yang lebih aktif. Cerita, lagu, dan simulasi praktik membuat kegiatan lebih mudah diterima oleh siswa. Siswa SDN 04 Sungai Gading antusias dan senang setelah menerima materi edukasi cuci tangan pakai sabun terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siswa SDN 04 Sungai Gading peserta edukasi antusias dan senang setelah menerima materi edukasi cuci tangan pakai sabun.

Fokus utama kegiatan berupa pemberian edukasi pengetahuan dan keterampilan cuci tangan dinilai sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar karena perilaku cuci tangan merupakan bagian penting dari pencegahan penyakit menular pada anak. Promosi cuci tangan terbukti dapat menurunkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan, sehingga kegiatan ini memiliki relevansi kuat dengan upaya promotif dan preventif di sekolah [17].

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian telah tercapai secara deskriptif. Tujuan pertama, yaitu memberikan pengetahuan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun, tercapai karena siswa dapat mengikuti penjelasan dan merespons pertanyaan sederhana. Tujuan kedua, yaitu melatih siswa melakukan praktik cuci tangan dengan benar, tercapai karena siswa mampu menirukan dan mempraktikkan langkah cuci tangan dengan bimbingan. Evaluasi aspek keterampilan dalam kegiatan ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi langsung, bukan melalui pencatatan kuantitatif individual. Oleh karena itu, jumlah maupun persentase siswa yang mampu melakukan seluruh langkah cuci tangan dengan benar tanpa bantuan belum dapat disajikan secara spesifik. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah kegiatan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung tujuan tercapai, siswa lebih mampu mengikuti urutan langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar. Tujuan ketiga, yaitu membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini, mulai tercapai melalui munculnya kesadaran awal siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan tangan. Keberlanjutan capaian ini perlu didukung oleh ketersediaan air mengalir dan sabun, pengawasan guru, serta pembiasaan cuci tangan dalam rutinitas harian sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas I SDN 04 Sungai Gading, menunjukkan hasil yang positif, yaitu siswa memahami tentang pentingnya mencuci tangan, bertambahnya kesadaran terhadap

kebersihan diri, serta siswa dapat menirukan langkah-langkah cuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir. Sebelum kegiatan dilakukan, siswa belum sepenuhnya memahami waktu penting mencuci tangan dan belum terbiasa mempraktikkan gerakan cuci tangan secara berurutan; setelah kegiatan, siswa terlihat lebih antusias, mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan dapat mengikuti praktik cuci tangan dengan bimbingan pelaksana. Kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode cerita, lagu, demonstrasi, dan simulasi praktik yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, sehingga kegiatan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mendorong partisipasi aktif peserta. Agar kegiatan ini tidak berhenti sebagai program sesaat, sekolah diharapkan dapat menjadikan cuci tangan pakai sabun sebagai bagian dari kebiasaan harian siswa. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, setelah bermain, setelah menggunakan toilet, setelah jam istirahat sebelum kembali ke kelas, serta setelah melakukan aktivitas yang menyebabkan tangan kotor. Guru kelas dapat berperan aktif dalam memberikan arahan dan pengingat secara rutin, misalnya sebelum siswa makan bersama atau setelah kegiatan di luar kelas. Selain itu, sekolah perlu mendukung keberlanjutan program dengan menyediakan sabun secara berkelanjutan di area cuci tangan, memastikan ketersediaan air mengalir, serta memasang poster edukatif tentang langkah-langkah cuci tangan pada tempat yang mudah dilihat oleh siswa. Melalui upaya tersebut, perilaku cuci tangan pakai sabun diharapkan dapat tertanam sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Ross *et al.*, “Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis,” *The Lancet*, vol. 401, no. 10389, pp. 1681–1690, May 2023, doi: 10.1016/S0140-6736(23)00021-1.
- [2] R. I. E. Nwadiaro, J. E. Ehiri, D. Arikpo, M. M. Meremikwu, and J. A. Critchley, “Hand-washing promotion for preventing diarrhoea,” *Cochrane Database of Systematic Reviews*, vol. 2021, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1002/14651858.CD004265.pub4.
- [3] S. R. Ismail *et al.*, “The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis,” *PLoS One*, vol. 19, no. 10, p. e0308390, Oct. 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0308390.
- [4] C. MacLeod *et al.*, “Recommendations for hand hygiene in community settings: a scoping review of current international guidelines,” *BMJ Open*, vol. 13, no. 6, p. e068887, Jun. 2023, doi: 10.1136/bmjopen-2022-068887.
- [5] J. McNicholl, S. Younie, S. Crosby, and K. Laird, “A clinical trial evaluation of handwashing products and educational resources to improve hand hygiene in paediatric patients and school children,” *Front. Public Health*, vol. 12, 2024, doi: 10.3389/fpubh.2024.1427749.
- [6] B. Rismayani *et al.*, “Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Preventif terhadap Penyakit Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar SDN 10 Bintauna,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, vol. 4, no. 2, pp. 1829–1835, Nov. 2025, doi: 10.58266/jpmb.v4i2.693.
- [7] A. N. Safitri, A. S. Sinaga, N. A. Maharani, Z. C. Saputra, R. W. W. Wijaya, and R. H. Putri, “Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Podosoko 1, Sawangan, Magelang,” *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, vol. 7, no. 2, pp. 433–438, Jun. 2025, doi: 10.36565/jak.v7i2.939.
- [8] B. Mbakaya, P. Lee, and R. Lee, “Hand Hygiene Intervention Strategies to Reduce Diarrhoea and Respiratory Infections among Schoolchildren in Developing Countries: A Systematic Review,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 14, no. 4, p. 371, Apr. 2017, doi: 10.3390/ijerph14040371.

- [9] Y. Rasyadi, E. Marsellinda, W. Ningsih, F. Wahyuni, Y. Mahdawanci, and S. Merwanta, "Peningkatan Literasi dalam Pengelolaan Obat melalui Sosialisasi 'Dagusibu' di Nagari Painan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 148–155, May 2025, doi: 10.37567/pkm.v5i2.3798.
- [10] Y. Rasyadi, E. Desnita, E. Ayudia, M. F. Azzahra, M. D. Khairunnisa, and D. Novella, "Pemberian Suplemen Multivitamin Kepada Anak-Anak Di SDN 2 Kecamatan Padang Panjang Barat , Kota Padang Panjang, Sebagai Upaya Pencegahan Stunting," *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, vol. 2, no. 2, pp. 1624–1628, Aug. 2022, doi: 10.58466/literasi.v2i2.1457.
- [11] S. Younie, C. Mitchell, M.-J. Bisson, S. Crosby, A. Kukona, and K. Laird, "Improving young children's handwashing behaviour and understanding of germs: The impact of A Germ's Journey educational resources in schools and public spaces," *PLoS One*, vol. 15, no. 11, p. e0242134, Nov. 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0242134.
- [12] D. L. Caesar *et al.*, "Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar," *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 113–121, Jul. 2024, doi: 10.47575/apma.v4i2.652.
- [13] S. Wulandhani, M. Misnarliah, H. Hartati, and S. Sulfiani, "Edukasi Kesehatan Cara Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 1, no. 12, pp. 3354–3358, Feb. 2024, doi: 10.59837/jpmmba.v1i12.723.
- [14] S. Khan, H. Ashraf, S. Iftikhar, and N. B. Ansari, "Impact of hand hygiene intervention on hand washing ability of school-aged children," *J. Family Med. Prim. Care*, vol. 10, no. 2, pp. 642–647, Feb. 2021, doi: 10.4103/jfmpe.jfmpe_1906_20.
- [15] F. Akhter, S. Khatun, and H. B. Biswas, "Effect of hand hygiene program among school children in Bangladesh," *BMC Public Health*, vol. 26, no. 1, p. 215, Dec. 2025, doi: 10.1186/s12889-025-25592-x.
- [16] A. V. Trandafir and L. M. Lotrean, "Education for Improving Awareness and Practices Regarding Hand Hygiene Among Romanian School Children," *Sustainability*, vol. 17, no. 1, p. 304, Jan. 2025, doi: 10.3390/su17010304.
- [17] E. Hoyle, H. Davies, J. Bourhill, N. Roberts, J. J. Lee, and C. Albury, "Effectiveness of hand-hygiene interventions in reducing illness-related absence in educational settings in high income countries: systematic review and behavioural analysis," *J. Public Health (Bangkok)*, vol. 33, no. 3, pp. 659–670, Mar. 2025, doi: 10.1007/s10389-023-02044-7.